

Bankir yang sukses bertani Durian Monthong

Tidak banyak orang tahu, durian monthong asal Thailand itu telah dibudidayakan di Indonesia dengan kualitas yang lebih baik dari negeri asalnya. Kisah sukses Ir. Midian Simanjuntak, MBA dengan label 'Durian Juntak' ternyata tidak diraih dengan mudah. Mantan bankir ini berkenan menerima wawancara Eksekutif News, Muthia Triani untuk sebuah wawancara.

Durian asal negeri gajah putih ini telah memiliki banyak sekali penggemar karena dagingnya yang lebih tebal dan rasanya yang jauh lebih enak dibandingkan durian lokal. Durian yang bentuknya lebih besar daripada durian lokal ini kini telah menjadi primadona baru. Padahal harga durian jenis ini terbilang cukup mahal. Bila durian lokal mematok harga 5-15 ribu per kilo, harga durian monthong berkisar antara 18-25 ribu rupiah, tentu saja bila kulit luarnya yang berduri itu ikut ditimbang. Bila dalam keadaan tanpa kulit, namun tetap berikut bijinya, harga daging durian monthong bisa mencapai 70 ribu rupiah per kilo.

Mimpi Masa Kecil

Lahir di tengah kebun durian di daerah Simalungun, Sumatera Utara ternyata membuat pribadi Midian Simanjuntak (63) belum tenang bila belum memiliki kebun durian sendiri. "Dahulu orangtua saya memiliki kebun durian yang hanya terdiri dari 15 pohon. Tapi hal itu membuat saya selalu terkenang, dan ingin mengisi hari tua saya sebagai petani durian," kisah Midian. Tekad untuk memiliki kebun durian hadir semenjak ia kuliah di Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bahkan, sebagian pengeluaran Midian selama ia kuliah tak jarang ber-

asal dari hasil penjualan durian. Midian pun mengamati bahwa harga jual durian di Jakarta lima kali lipat dari harga jual durian hasil kebunnya. Semakin yakinlah Midian bahwa berkebun durian adalah bisnis yang menguntungkan.

Kesuksesan secara finansial tentunya bukan lagi menjadi tujuan utama bagi ayah 3 orang putra dan 1 orang putri ini. Selama puluhan tahun ia telah menikmati kesuksesan berbarengan dengan pengabdianannya dalam bidang perbankan. Semenjak tahun 1991, pemilik gelar *Master of Business Administration* dari University of Oregon ini telah dipercaya sebagai pimpinan wilayah Bank Rakyat Indonesia (BRI) di berbagai daerah seperti Sulawesi Selatan/Tenggara, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Midian pun kemudian dipercaya sebagai CEO PT. Inter-Pacific Bank hingga tahun 1998. Sebelum pensiun di tahun 2001, ia menjabat sebagai *Corporate Secretary* di Bank Rakyat Indonesia. Dan kemudian masih dipercaya menjadi Presiden Komisaris di PT Inter-Pacific Bank hingga tahun 2004.

Karena itulah, baru setelah pensiun Midian mengaku punya cukup waktu untuk menangani kebun duriannya yang seluas 25 hektar itu. Namun, tentu saja kebun durian yang berada di Dusun Mekarsari, Desa Tanjung Rasa, Kecamatan Cariu, Bogor Jawa Barat itu bukannya tidak menghasilkan apa-apa. Sewaktu pohon duriannya masih berjumlah 200 pohon pada tahun 2003, ia sudah meraup Rp. 226 juta dari 3500 durian yang dipanennya. Jumlah itupun menurut Midian masih belum terbilang besar karena sesungguhnya jumlah pohon yang ditanam sejak 1987 sebanyak 950 pohon. Saat ini, 25 hektar kebun duriannya sudah dipenuhi dengan 2500 pohon durian monthong yang berumur antara 1-19 tahun dan kebanyakan sudah siap dipanen. Satu pohon durian yang sudah cukup umur mampu menghasilkan sekitar 100 buah durian setiap kali panen besar.

Setiap durian dari kebun Midian dijamin matang di pohon dengan kualitas prima. Walaupun sering disebut sebagai durian jatuhan, sesungguhnya 'Durian Juntak' tidak pernah benar-benar jatuh. Tiap buah durian diikat pada batangnya sebelum matang, hingga ketika buah durian matang ia hanya akan terlepas dari batangnya. Setelah itu buah durian akan dikirimkan langsung ke sentra penjualan di Jakarta. Pengiriman dari Cariu ke Jakarta justru memberikan waktu bagi duri-

an untuk matang dan pada kondisi terbaiknya untuk dimakan. "Setelah jatuh dari pohon, durian butuh setidaknya 2 hari lagi untuk dapat berbau harum dan siap dimakan," ujar Midian menerangkan.

Awal pendirian kebun durian

Selepas masa kuliahnya di IPB, Midian bekerja di Departemen Pertanian. Namun disadarinya bahwa pekerjaan di sana kurang dapat memberi harapan untuk mewujudkan obsesi untuk punya kebun durian sendiri. Hanya tujuh bulan, Midian kemudian pindah ke Bank Rakyat Indonesia (BRI) di akhir tahun 1970 dan mulai menabung untuk membeli tanah bagi kebun impiannya. Akhirnya kesempatan untuk memiliki kebun datang pada tahun 1981, ketika ia masih menjabat sebagai Kepala Kantor Cabang BRI di Surabaya. Midian menemukan tanah di daerah Cariu, Jawa Barat seluas 5 hektar yang ia beli dengan harga 5 juta rupiah. Harga tanah yang murah ini karena daerah Cariu masih terisolasi. Walau demikian, Midian mengaku kondisi tanah di Cariu cukup ideal untuk dijadikan kebun durian.

Tugasnya di Surabaya tidak memungkinkan untuk mulai membuka lahan di Cariu. Apalagi pada tahun 1983 Midian dikirim belajar oleh BRI untuk program MBA di AS. Setelah kembali ke Jakarta pada 1985 ia baru mempersiapkan penanaman durian. Dibutuhkan waktu dua tahun untuk mempersiapkan lahan dan melakukan uji coba penanaman durian.

Penanaman durian baru dimulai pada awal musim hujan 1987. Saat itu ia menanam 951 bibit durian monthong yang diimpor langsung dari Thailand di atas tanah seluas 10 hektar. Selain durian monthong, Midian juga menanam 364 lengkeng Bangkok, 112 rambut-an Rapih, dan beberapa tanaman buah lain untuk konsumsi keluarga.

Berbeda dengan jenis durian yang ditanam orang tuanya di Simalungun, Midian memilih durian monthong sebagai satu-satunya jenis durian yang memenuhi kebunnya. Pilihan terhadap jenis durian yang berarti 'bantal

emas' ini diambil karena merupakan jenis durian paling populer di dunia.

Jatuh-bangun

Pengalaman mengelola kebun durian pada masa kecilnya membuat Midian menyamakan pohon durian monthongnya dengan pohon durian kampung yang tidak memerlukan perawatan khusus. Kenyataannya, hama dan penyakit pohon durian monthong banyak sekali. Salah satu yang paling mematikan adalah *phytophthora palmivora* atau yang biasa dikenal sebagai penyakit kanker batang.

Keadaan ini diperparah dengan pengelolaan yang tidak ditangani langsung oleh Midian sejak 1987. Akibatnya, jumlah pohon durian di Cariu justru merosot tajam. Dari 951 pohon yang ditanam pada awal pendirian kebun, hanya tertinggal 200 batang pohon yang masih hidup pada tahun 1997. Hasil panen yang masih sedikit pun belum dipasarkan, hanya dibagikan kepada para kenalan dan teman. Baru pada tahun 1999 hasil panen durian mulai dijual, dan memberikan pemasukan sekitar 20 juta rupiah.

Semenjak tahun 2001 ketika pensiun dan tidak lagi aktif bekerja di bank, Midian mulai memegang langsung manajemen dan pengelolaan kebun. Walaupun tinggal di Jakarta, Midian selalu bekerja di kebunnya di Cariu selama empat hari dalam seminggu. Pada tahun 2003, dari 200 pohon durian Monthongnya, Midian berhasil memanen 3500 buah durian dan menghasilkan Rp. 226 juta sekali panen.

"Hasil itupun hanya 10 persen dari kapasitas optimalnya," ujar Midian. Sei-





ring dengan usia pohon yang semakin tua dan bertambahnya jumlah pohon yang mulai berbuah, jumlah produksi 'Durian Juntak' pun semakin bertambah.

Namun apa daya. Panenan durian Monthong ternyata sangat tergantung pada faktor alam. Tahun 2004, Midian mengalami gagal panen kebun duriannya karena musim kemarau yang panjang. Walaupun ada durian yang dapat dipanen, namun sesuai komitmen 'Durian Juntak' yang selalu menyediakan durian jatuhan dengan kualitas tinggi, tidak semua buah durian dapat dijual.

Jatuh bangun yang dialaminya tidak menurunkan semangat Midian. Ia tetap yakin dengan pengelolaan dan riset yang baik, produksi duriannya semakin mencapai kapasitas maksimal yang mencapai 100-200 buah durian per pohon. Apalagi dengan dua kali masa panen durian per tahun, yaitu panen besar yang berkisar antara Desember – April, dan panen kecil atau selingan yang biasanya terjadi di bulan Juli – Agustus. Saat ini Patrick Simanjuntak, putra pertama Midian ditugasi mengurus kegiatan riset 'Durian Juntak' dari seberang lautan di Virginia, Amerika Serikat. Patrick jugalah yang berinisiatif untuk membedakan durian produksi kebun mereka dengan memberikan label 'Durian Juntak'.

Sistem Penjualan

Berbeda dengan para petani lainnya yang lebih mementingkan hasil produksi kebunnya terjual secara total melalui distributor, 'Durian Juntak' melakukan penjualan langsung pada para pelanggannya. Ia menggunakan garasi parkir di rumah-

nya sebagai pusat penjualan sekaligus kafe makan durian bagi para peminat durian monthong produksi kebunnya.

Durian hasil kebun Midian dipastikan bermutu baik, bahkan lebih baik dibandingkan dengan durian impor yang terutama didatangkan langsung dari Thailand. Hal ini dikarenakan durian impor bisa dipastikan merupakan durian petikan yang bukan matang di pohon. Lama perjalanan dari kebun di Thailand hingga mencapai toko buah di Jakarta paling cepat adalah dua minggu, yang tentunya akan membuat durian busuk bila memang merupakan durian jatuhan.

'Durian Juntak' mengkhususkan target marketnya kepada para penggemar buah durian kelas wahid. Artinya mereka yang mementingkan dan mengutamakan kualitas buah di atas harga. Harga 'Durian Juntak' sendiri cenderung stabil, yaitu sekitar Rp. 25 ribu per kilo untuk buah utuh dengan kulit, dan Rp. 70 ribu rupiah per kilo untuk daging saja. Tentunya harga tersebut berbeda dengan harga di pasar swalayan ataupun toko buah yang lebih bersifat fluktuatif tergantung pada kondisi buah. "Biasanya kalau buah durian impor baru datang di toko, yang matang dijual dengan harga tinggi, seringkali lebih tinggi daripada harga durian kami. Tapi beberapa waktu kemudian, kalau sudah tersisa buah yang kurang baik lagi kondisinya, supermarket sering melakukan diskon hingga harganya di bawah durian kami," ujar Midian. Bagaimanapun, 'Durian Juntak' dijamin memuaskan karena daging lebih tebal dengan biji yang lebih kecil dibanding durian monthong lainnya. Bahkan, Midian memberikan garansi dengan mengganti duriannya bila ada pelanggan yang merasa kurang puas.

Midian menolak bekerja sama dengan para distributor yang hanya mementingkan diri mereka sendiri dibandingkan dengan kepentingan para petani. "Masak kita yang capek menanam, memberi pupuk, sampai berhasil panen, tapi para pedagang buah itu menikmati keuntungan yang lebih tinggi. Itu tidak sehat," tegas Midian. Dengan alasan itulah sampai saat ini Midian masih menjual langsung kepada *end-buyer*. Lagi pula, tambah Midian, pelayanan yang diberikan langsung oleh para karyawan yang telah berpengalaman di sentra penjualan di daerah Tebet dipastikan lebih baik.

"Kami selalu mementingkan kepuasan konsumen kami. Keuntungan jangka panjang lebih kami utamakan dibandingkan

keuntungan jangka pendek, karena durian kami akan bertahan terus sampai tujuh turunan," ujar Midian. Toh, cara pemasaran sendiri ini cukup berhasil untuk saat ini, karena biasanya buah durian dari seluruh kebunnya tidak dipanen secara sekaligus, namun matang secara bertahap selama beberapa bulan. Bahkan untuk menghindari kehabisan produk, Midian menganjurkan para peminat duriannya untuk menelepon terlebih dahulu sebelum datang ke Tebet.

Namun Midian tidak menutup kemungkinan untuk bekerja sama dengan toko atau pasar swalayan, selama ia dapat memastikan kerjasama tersebut berdasarkan sistem saling membutuhkan dan saling menguntungkan.

Perawatan Kebun

Mengelola 25 hektar kebun dengan 2500 pohon durian Monthong tentunya tidaklah mudah. Selain membutuhkan banyak dana untuk merawat seluruh pohon ini, Midian juga membutuhkan bantuan karyawan untuk melakukan aneka pekerjaan perkebunan. Sementara untuk pengamanan kebun yang tidak bisa dianggap mudah, Midian mempercayakan pada 11 ekor anjing jenis Dobermann yang dimilikinya sebagai penjaga kebun.

Sayangnya Midian menolak menyebutkan angka perkiraan biaya perawatan kebunnya. Ia hanya menyatakan kebunnya merupakan investasi jangka panjang yang akan dapat dinikmati terus menerus oleh anak-cucunya. Untuk tahun 2006 ini, Midian mengharapkan akan dapat mulai melihat perkembangan hasil panen buahnya mulai bulan Oktober. Dan setelah itu pelanggannya dapat mulai melakukan pesanan atas buah yang juga memiliki reputasi sebagai *Aphrodisiac* ini. *Muthia*



■ Rekor "Durian Juntak" terbesar, 11 Kg